

**ANALISIS DETERMINAN SUKU BUNGA PASAR UANG ANTAR BANK
DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Di Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

VIVI JULIHASTUTI

NIM : 2012/1202768

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

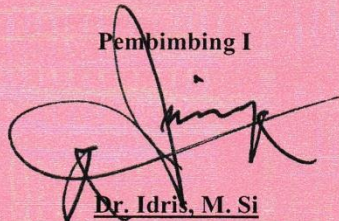
**ANALISIS DETERMINAN SUKU BUNGA PASAR UANG ANTAR BANK DI
INDONESIA**

Nama : Vivi Julihastuti
TM/NIM : 2012/1202768
Keahlian : Ekonomi Moneter
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2016

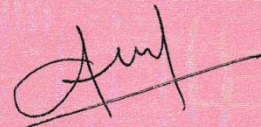
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Idris, M. Si
NIP: 19610703 198503 1 005

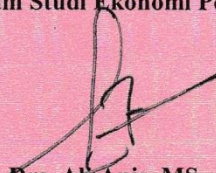
Pembimbing II



Ariusni, SE, M.Si
NIP: 19770309 200801 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

ANALISIS DETERMINAN SUKU BUNGA PASAR UANG ANTAR BANK DI INDONESIA

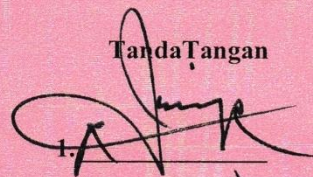
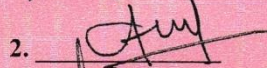
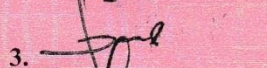
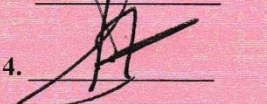
Nama : Vivi Julihastuti
TM/NIM : 2012/1202768
Keahlian : Ekonomi Moneter
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama
1.	Ketua	: Dr. Idris, M.Si
2.	Sekretaris	: Ariusni, SE, M.Si
3.	Anggota	: Novya Zulfa Riani, SE, M.Si
4.	Anggota	: Drs. Ali Anis, MS

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 

Alhamdulillahirabbila'amin, Puji syukur ku ucapkan kepada Allah SWT atas segala keberkahan, rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, keseharian dan kesabaran untuk ku dalam setiap menitnya untuk mengerjakan skripsi ini, dan atas se izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya

Skripsi ini tidak akan siap, kalau tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Proses pembuatan skripsi ini tidak hanya menuntut kerajinan, keuletan dan kesabaran namun disertakan doa dan harapan, dan itu semua datang dari mereka yang telah membantu.

Teruntuk Papa tersayang, Hasan Basri (Alm) walaupun jarak yang memisahkan, namun Doa seorang ayah akan selalu mengiringi setiap nafas dan ayunan langkah anaknya. Selanjutnya Mama tersayang, seorang wanita tua yang merelakan semua jerih payahnya, doa, dan kesebarannya untuk masa depan anaknya. Tidak lupa, Bapak Erizal sebagai ayah kedua ku, yang ikut membantu prosesnya. Selanjutnya tidak lupa, peranan keluarga besar atas setiap perhatiannya, yang ikut memberikan dorongan moral dan materil hingga bisa terselesai menyelesaikan hingga tahap akhir. Terakhir khusus orang yang ikut mendampingi susah payahnya, memberikan waktu, materil dan semangat dikala rasa jenuh dan malas menghantui, Saja Purnama Pujangga hati. Terimakasih

Terima Kasihku kepada Pembimbing I ku, Bapak Dr. Idris, M.Si dan Pembimbing II ku, Ibu Ariusni, SE, M.Si yang telah menuntun dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan bimbingan, motivasi, arahan, serta saran-saran yang sangat berharga kepadaku selama menyusun skripsi.

Terima Kasihku kepada Penguji I ku, Ibu Novya Zulfa Riani, SE, M.Si dan Penguji II, Ibu Drs. Alianis, MS yang telah memberikan saran dan memberikan bimbingan dan arahan dalam kesempurnaan skripsi ini.

Kepada Bapak dan Ibu Dosen pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan ku, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatrit di hati.

Teruntuk yang tersayang kepada penyemangat - penyemangat superku, Para Sahabat, Annesa Fadliyah, Hartati, Nurlili, penghibur dikala susah, penyejuk dikala panas, penenang dikala panik. Tanpa keceriaan di sempitnya pemikiran, tanpa semangat di tengah rasa lelah, tanpa pengobat dikala merasa putus asa, mungkin semua ini tidak berjalan bagaimana semestinya.

Terimakasihku buat Yuni Lestari, Rahmayanti, Rahmatul Nissa, Saifullah Saputra atas berbagai jawaban dalam setiap pertanyaan yang selalu ku tanyakan, sedikit banyaknya jawaban kalian ikut menyumbang dalam perbaikan skripsi ini. Selanjutnya Teman-teman superjuangan EP FE UNP 12 dan para senior - senior mari kita nikmati susah senangnya dunia kampus, Karena masa ini takkan terulang dengan waktu yang sama, teman yang sama dan suasana yang sama. Semoga hal yang kita lalui benar - benar bermanfaat di masa depan.

Akhir kata

aku persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang - orang yang aku sayangi. Terimakasih atas jasa dan perhatiannya, dan Semoga skripsi ini menjadi jembatan bagi ku untuk meraih masa depan yang lebih baik, dan juga bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Aamiinnn ya rabbal alamin.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Julihastuti
Nim/ Tahun Masuk : 1202768/2012
Tempat/ Tanggal Lahir : Sei Sarik / 05 Juli 1994
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Perum. Palapa Saiyo Blok C 14 No 20
No. HP/telp. : 085264841696
Judul Skripsi : Analisis Determinan Suku bunga Pasar Uang Antar Bank di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2016

Yang Menyatakan



Vivi Julihastuti

Nim/Bp. 1202768/2012

ABSTRAK

Vivi Julihastuti (2012/1202768) : Analisis Determinan Suku bunga PUAB di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Idris, M.Si dan Ibu Ariusni, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh Kebijakan moneter terhadap suku bunga PUAB dalam jangka pendek dan panjang (2) Pengaruh Volume Transaksi PUAB terhadap Suku bunga PUAB dalam jangka pendek dan panjang, (3) Pengaruh Likuiditas terhadap suku bunga PUAB jangka pendek dan panjang, (4) Pengaruh suku bunga pinjaman asing terhadap suku bunga PUAB jangka pendek dan panjang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, dimana penulis hanya menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kebijakan moneter yaitu suku bunga fasbi, Volume transaksi PUAB, Likuiditas, suku bunga pinjaman asing yaitu Libor, sedangkan variabel terikatnya adalah suku bunga PUAB. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan data *time series* dari tahun Kuartal I tahun 2008 – Kuartal IV tahun 2015. Data yang diperoleh dianalisis dengan model ECM (*error corection model*) dan estimasi OLS (*Ordinary Least Square*), pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$).

Hasil penelitian ini adalah dalam jangka pedek hanya suku bunga fasbi yang berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB, sedangkan dalam jangka panjang adalah suku bunga fasbi dan Libor. Sementara itu, volume transaksi PUAB dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka disarankan kepada Bank Indonesia untuk (1) menjaga volatilitas suku bunga PUAB melalui kebijakan moneter yang ada (2) lebih mengembangkan PUAB terutama pinjam – meminjam dengan tenor lebih dari 1 hari. (3) mengelola likuiditas perbankan dengan baik. (4) Lebih berantisipasi lagi dalam pergerakan suku bunga Pinjaman asing.

Kata Kunci : Suku Bunga PUAB, Suku bunga jangka Pendek, Kebijakan moneter, Likuiditas, ECM (*error corection model*)

ABSTRACT

Vivi Julihastuti (2012/1202768) : Analysis of the Determinant of interbank interest rate in Indonesia. Thesis Program Development Economics, Fakultas of Economics, Padang State University. Under the Guidance Dr. Idris, M.Si and Ariusni, SE, M.Si

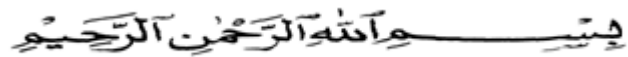
This study aims to determine (1) The effect of monetary policy on the interbank interest rates in the short and long term (2) Effect of interbank call money on interbank interest rate in the short and long term, (3) Effect of Liquidity on interbank interest rate in short and long term , (4) Effect of foreign loan interest rate on interbank interest rates in short and long term.

This type of research is descriptive and associative, in which the author describes only independent variables on the dependent variable. The independent variables in this study is monetary policy (deposit facility), interbank call money, liquidity, foreign loan interest rate is Libor, and dependent variable is interbank interest rates. The type of data in this research is secondary data, quantitative and time series data from the first quarter of 2008 - the fourth quarter of 2015. The data were analyzed with a model ECM (error correction model) and the estimation OLS (Ordinary Least Square), on the level 95 percent ($\alpha = 0.05$).

The results of study are only deposit facility significantly influence on interbank interest rate in short-term, while in long term, deposit facility and Libor are significant. Meanwhile, interbank call money and liquidity are no significantly on interbank interest in short and long term

Based on the results of research and discussion conducted, then advisable to Bank Indonesia to (1) keep the volatility of interbank interest rates through monetary policy (2) further develop mainly interbank call money with a tenor of more than one day. (3) to manage liquidity well. (4) More anticipate the movement of interest foreign loan interest rate.

Keywords: Interbank Interest Rate, Short-term interest rates, monetary policy, liquidity, ECM (error correction model)



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Determinan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank di Indonesia*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada Bapak Dr Idris M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Ariusni SE, MSi selaku pembimbing II yang telah menuntun dengan sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, serta saran – saran yang berharga bagi penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd, Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi dan Ibu Novya Zulfa Riani, SE. M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana ekonomi.
4. Ibu Novya Zulfa Riani, SE, M.Si selaku Penguji I penulis yang telah bersedia melakukan pengujian atas penelitian yang dilakukan serta telah memberikan saran dan bimbingan demi penyelesaian skripsi ini
5. Bapak Drs. H. Ali Anis selaku Penguji II penulis yang telah bersedia melakukan pengujian atas penelitian yang dilakukan serta telah memberikan saran dan bimbingan demi penyelesaian skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah meluangkan waktu dalam memberikan ilmu tentang soft skill, organisasi dan bantuan moral material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Staf Administrasi Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Pegawai Pustaka Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis dalam pengurusan surat – surat untuk kelancaran penulis serta dalam meminjam buku di Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang.

8. Pimpinan Bank Indonesia beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
9. Teristimewa penulis persembahkan buat Ayahanda tercinta (Alm. Hasan Basri). Dan Ibunda tercinta (Nurhayati) serta seluruh keluarga yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan- rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2012.
11. Rekan- rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2016

Penulis

Vivi Julihastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	15
1. Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank	15
2. Teori Suku Bunga	19
a) Kebijakan Moneter	19
b) Pasar dana Pinjaman (<i>Loanable Funds</i>)	22
c) <i>Liquidity Preference</i>	25
d) Teori Paritas Suku Bunga	27
3. Pasar Uang	28
a) Pengertian Pasar Uang	28
b) Instrumen Pasar Uang	29
4. Pasar Uang Antar Bank	31
5. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Suku Bunga Pasar Uang Antar bank	34
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Konseptual	41
D. Hipotesis	42
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Variabel dan Jenis Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Definisi Operasional	45
F. Teknis Analisis Data	47
1. Analisis Deskriptif	47
2. Analisis Induktif	48
1) Uji Stasioneritas	48
2) Uji Kointegrasi	49
3) Uji ECM	53
4) Koefisien Determinasi	56

5) Uji Hipotesis	57
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	59
2. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	62
a) Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank.....	62
b) Kebijakan Moneter	64
c) Volume Transaksi PUAB	65
d) Likuiditas	67
e) Suku Bunga Pinjaman	69
3. Analisis Induktif	71
1) Uji Stasioneritas.....	71
2) Uji Kointegrasi	73
3) <i>Error Correction Model</i>	79
4) Koefisien Determinasi	81
5) Uji Hipotesis	81
B. Pembahasan	84
1. Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap suku bunga PUAB dalam jangka pendek dan jangka panjang	84
2. Pengaruh Volume transaksi PUAB terhadap Suku bunga PUAB dalam Jangka pendek dan jangka panjang	86
3. Pengaruh Likuditas terhadap suku bunga PUAB dalam jangka pendek dan jangka panjang.....	88
4. Pengaruh Suku bunga Pinjaman asing terhadap suku bunga PUAB dalam jangka pendek dan jangka panjang	89
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Suku Bunga PUAB O/N.....	5
4.1 Perkembangan Jumlah Kantor Bank Umum di Indonesia	61
4.2 Uji Stasioneritas – Unit root DF	72
4.3 Uji Kointegrasi – Stasioneritas Residual.....	73
4.4 Uji Kointegrasi – Uji Engle Granger	74
4.5 Analisis Regresi Berganda	75
4.6 Uji Autokorelasi – LM test	77
4.7 Uji Multikolinieritas – <i>Variance Inflation Factor</i>	78
4.8 Uji Heterojedastisitas – Uji Park.....	79
4.9 <i>Error Correction Model</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1.1 Perkembangan suku bunga PUAB O/N.....	4
2.1 Jalur/ Sistem Koridor untuk menetapkan suku bunga	18
2.2 Kebijakan Moneter Kontraktif dan Kurva LM	21
2.3 Instrumen Operasi Moneter	22
2.4 Pasar dana Pinjaman	24
2.5 Keseimbangan di Pasar Uang	27
2.6 Kerangka Konseptual.....	42
4.1 Sistem Perbankan di Indonesia menurut UU Perbankan No. 10/ 1988	60
4.2 Perkembangan Suku bunga PUAB	63
4.3 Perkembangan Suku Bunga Fasbi	65
4.4 Perkembangan Volume Transaksi PUAB	66
4.5 Perkembangan Loan to Deposit Ratio	68
4.6 Perkembangan Libor.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Data perkembangan suku bunga PUAB O/N	100
2. Hasil Uji Stasioneritas	101
3. Hasil Uji Kontegrasi	102
4. Analisis Regresi Berganda.....	103
5. Uji Autokorelasi dan Mutikolinieritas	104
6. Uji Heterokedastisitas	105
7. Uji <i>Error Correction Model</i>	106
8. Tabel t	107
9. Tabel f	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Awal Juli 1997 telah terjadi krisis moneter yang mengguncang perekonomian Indonesia. Perbankan Indonesia mengalami krisis likuiditas, sebagai *lender of the last resort*, BI harus melindungi pertahanan kestabilan sistem perbankan dan pembayaran kelangsungan Ekonomi Nasional. Nilai tukar yang terus terdepresiasi menyebabkan pemerintah melakukan tindakan pengetatan rupiah melalui kenaikan suku bunga yang sangat tinggi dan pengalihan dana SBI serta pengetatan anggaran pemerintah. Krisis likuiditas tidak hanya disebabkan oleh kebijakan diatas, adanya kepanikan dari masyarakat karena ketidakpercayaan kepada perbankan, sehingga mereka menarik dana secara besar – besaran yang sekali lagi menimbulkan krisis likuiditas. Dilain hal, kebijakan tersebut menyebabkan suku bunga pasar uang antar bank melambung tinggi sampai dengan 300% sehingga memperparah kondisi likuiditas yang ada di perbankan (Sejarah Bank Indonesia, diakses 2 Januari 2016).

Krisis likuiditas juga dialami oleh negara Romania pada tahun 2008, berawal dari runtuhnya perusahaan Lehman Brother. Lehman brother merupakan salah satu bank investasi yang ikut menyalurkan kegiatan kredit perumahan di Amerika Serikat. Lehman Brother mendapatkan pembiayaan jangka pendek dari berbagai lembaga keuangan dengan menerbitkan surat utang, mirip *subprime mortgage securities*, yang dijual diberbagai negara salah satunya adalah Romania. Dengan banyaknya tunggakan kredit perumahan di Amerika Serikat,

menyebabkan perusahaan ini tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada lembaga – lembaga keuangan di Romania. Hal itu mempengaruhi perusahaan ini sehingga mengalami kebangkrutan. Setelah itu terjadi guncangan likuiditas di perbankan Romania, yang pada akhirnya mengganggu aliran kredit yang akan diberikan perbankan kepada masyarakat sektor riil. (*memahami krisis global : departemen Keuangan : 2008*). Horatia Lovin (2012) menyebutkan di dalam penelitiannya, untuk mengatasi permasalahan tersebut Bank Nasional Romania menyuntikkan likuiditas untuk menstabilkan sektor perbankan di negara tersebut. Suntikan likuiditas pada waktu itu mempengaruhi volatilitas suku bunga pasar uang antar bank.

Krisis likuiditas di Indonesia pada awal 1997 dan di Romania pada tahun 2008 memberikan pelajaran betapa pentingnya pasar keuangan dalam perekonomian. Berawal dari macetnya pengembalian pinjaman kepada bank, situasi ini menimbulkan resiko pasar, resiko kredit dan likuiditas bank yang sekaligus menimbulkan resiko sistemik dan ketidakstabilan sistem keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan mengganggu fungsi sistem keuangan dalam intermediasi dan transmisi moneter sehingga pertumbuhan ekonomi dan inflasi terganggu dan menimbulkan ketidakstabilan moneter.

Jadi, Bank Indonesia harus mampu mengatur dan menjaga likuiditas yang ada di perbankan hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu jalur transmisi kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Perbankan yang mengalami kesulitan likuiditas dapat memenuhi likuiditasnya di Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Pasar

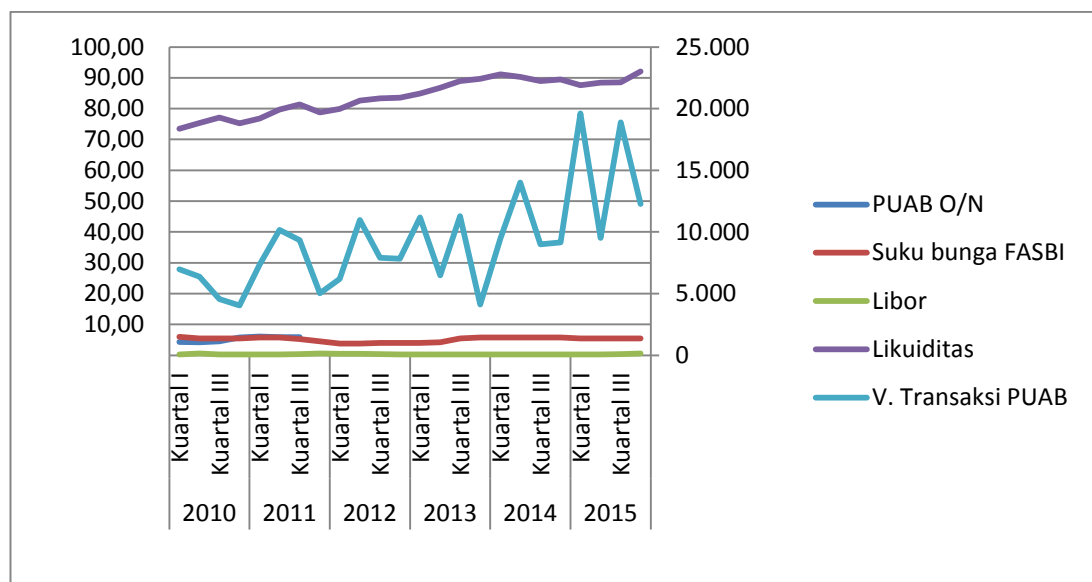
uang antar bank berfungsi untuk mengontrol dan membantu tingkat likuiditas perbankan agar bank – bank tersebut dapat kembali beroperasi dan tidak menimbulkan masalah pada bank bank lain.

Terlihat begitu pentingnya PUAB bagi perbankan, Bank Indonesia harus mampu mengendalikan suku bunga PUAB melalui instrument moneter yang tersedia. Bank Indonesia harus melakukan pengawasan ketat terhadap pergerakan suku bunga PUAB dan variabel lainnya hingga terwujudnya sasaran akhir dari kebijakan moneter tersebut. Volatilitas suku bunga PUAB akan memengaruhi perkembangan pasar uang yang pada akhirnya berdampak terhadap stabilitas keuangan perbankan. Volatilitas Suku bunga PUAB yang berfluktuasi berlebihan akan dipandang sebagai ketidakmampuan Bank Indonesia dalam mencapai kebijakan moneter, dan hal tersebut berpotensi merusak reputasi kemampuan Bank Indonesia dalam mengelola tujuan kebijakan moneter. Suku bunga yang menjadi sasaran mampu memberikan sinyal cerminan perubahan kondisi di pasar keuangan, misalnya saja terjadi perubahan faktor – faktor yang mempengaruhi investasi seperti politik sehingga mempengaruhi keputusan investasi (Wahyu dewati dkk : 2004)

Untuk mengatasi masalah tersebut, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga (target suku bunga). Stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI rate). Sejak 9 Juni 2008, BI menggunakan suku bunga Pasar Uang Antara Bank (PUAB) overnight (o/n) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Oleh karena itu, Bank Indonesia menggunakan peranti – peranti yang dimilikinya, yaitu

operasi moneter , intervensi/ sterilisasi valuta asing, dan kebijakan GWM untuk mempengaruhi likuiditas di pasar uang termasuk bank dan sekaligus besaran moneter. Besarnya likuiditas di pasar uang kemudian mempengaruhi permintaan agregat berbagai jalur transmisi yang terjadi dalam perekonomian, (Bank Indonesia, 2016).

Berikut di bawah ini terdapat grafik yang menggambarkan pergerakan suku bunga PUAB di Indonesia periode 2010.I – 2015.IV.



Sumber : Bank Indonesia 2016, diolah

Gambar 1.1 Perkembangan suku bunga PUAB O/N periode 2010.I – 2015.IV

**Tabel 1.1 Perkembangan Suku Bunga PUAB O/N, Suku Bunga Fasbi, Volume transaksi PUAB O/N, Likuiditas, dan Libor
Periode 2010.I – 2015.IV di Indonesia**

Periode		PUAB O/N (%)	Suku bunga FASBI (%)	Volume Transaksi PUAB (milyar)	Pertumbuhan (%)	Likuiditas (%)	Libor (%)
2010	Kuartal I	6.14	6.00	6965	-	0.29	73.46
	Kuartal II	6.24	5.50	6374	-8.49	0.53	75.31
	Kuartal III	6.19	5.50	4551	-28.60	0.29	77.06
	Kuartal IV	5.70	5.50	4040	-11.23	0.3	75.21
2011	Kuartal I	6.24	5.75	7360	82.18	0.3	76.83
	Kuartal II	6.18	5.75	10159	38.03	0.25	79.67
	Kuartal III	5.30	5.25	9328	-8.18	0.37	81.36
	Kuartal IV	4.55	4.50	5031	-46.07	0.58	78.77
2012	Kuartal I	3.76	3.75	6190	23.04	0.47	79.89
	Kuartal II	4.04	3.75	10980	77.38	0.46	82.57
	Kuartal III	4.09	4.00	7896	-28.09	0.36	83.33
	Kuartal IV	4.30	4.00	7830	-0.84	0.31	83.58
2013	Kuartal I	4.20	4.00	11188	42.89	0.28	84.93
	Kuartal II	4.52	4.25	6476	-42.12	0.27	86.80
	Kuartal III	5.72	5.50	11274	74.09	0.25	88.91
	Kuartal IV	6.11	5.75	4107	-63.57	0.25	89.70
2014	Kuartal I	5.85	5.75	9473	130.65	0.23	91.17
	Kuartal II	5.86	5.75	14011	47.90	0.23	90.25
	Kuartal III	5.85	5.75	8992	-35.82	0.24	88.93
	Kuartal IV	6.01	5.75	9146	1.71	0.26	89.42
2015	Kuartal I	6.81	5.50	19626	114.59	0.27	87.58
	Kuartal II	5.63	5.50	9507	-51.56	0.28	88.46
	Kuartal III	7.18	5.50	18900	98.81	0.33	88.54
	Kuartal IV	7.58	5.50	12274	-35.06	0.61	92.11

Sumber : Statistik Keuangan Indonesia Bank Indonesia (2016)

Pada gambar 1.1 terlihat suku bunga PUAB O/N mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, begitu juga dengan variable lainnya seperti Kebijakan moneter (suku bunga fasbi), Volume transaksi PUAB O/N, likuiditas dan suku bunga pinjaman asing (Libor). Untuk melihat lebih rinci lagi, perhatikan table 1.1 di atas.

Berdasarkan Tabel 1.1 perkembangan suku bunga PUAB O/N dari kuartal I tahun 2010 sampai dengan kuartal VI tahun 2015 memperlihatkan bahwa suku bunga PUAB O/N mengalami fluktuasi. Suku bunga PUAB O/N yang terendah adalah pada periode 2012 kuartal I yaitu sebesar 3.76% dari periode sebelumnya yaitu sebesar 4.55 %. Pada masa ini, selain kinerja makroekonomi yang terjaga terlihat dari suku bunga BI rate yang stabil pada angka 5.75%, stabilitasi system keuangan juga tetap terjaga, tercermin dari tingginya rasio kecukupan modal yang berada diatas 8% . Suku bunga PUAB O/N yang tertinggi terjadi pada periode 2015 kuartal VI yaitu sebesar 7.59 yang jauh tinggi dari periode sebelumnya yaitu sebesar 7.10%. Ini disebabkan likuiditas di Perbankan sedikit menegat ditunjukkan oleh angka LDR yang semakin tinggi yaitu sebesar 92,11%, dikarenakan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan lebih besar ketimbang simpanan yang didapatkan, namun secara umum tetap dan suku bunga BI rate yang tinggi sebesar 7,50%.

Agar pergerakan suku bunga PUAB O/N tidak terlalu melebar dari anchornya, Bank Indonesia berusaha untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan mengurangi Volatilitas suku bunga PUAB O/N melalui Kebijakan moneter yaitu operasi pasar terbuka dan membentuk koridor suku bunga PUAB melalui

standing facilities. *Standing facilities* merupakan kegiatan penyediaan dana rupiah (*lending facilities*) dari Bank Indonesia kepada Bank dan penempatan dana rupiah (*deposit facility*) atau Fasbi (fasilitas Simpanan Bank Indonesia) dari Bank kepada Bank Indonesia (Bank Indonesia : 2016).

Menurut Wahyu dkk (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa suku bunga PUAB O/N dipengaruhi oleh Kebijakan moneter melalui instrument Fasbi yang berfungsi sebagai *Floor Price*. Sangat besarnya pengaruh dan cepatnya respon terhadap suku bunga Fasbi membuktikan bahwa memang suku bunga Fasbi dijadikan *reference rate* untuk suku bunga PUAB O/N. Selain suku bunga Fasbi, Suku bunga PUAB O/N juga dipengaruhi oleh volume lelang atau volume transaksi di PUAB, suku bunga SBI 1 bulan, 3 bulan, jumlah uang beredar dan nilai tukar.

Melalui Suku bunga Fasbi, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga PUAB O/N. Ketika suku bunga Fasbi menurun, akibatnya perbankan akan menarik simpanan dananya yang ada di Bank Indonesia, sehingga likuiditas di perbankan mengalami peningkatan dan mendorong suku bunga PUAB O/N menurun. Sebaliknya, jika Bank Indonesia menginginkan suku Bunga PUAB O/N mengalami kenaikan, Bank Indonesia dapat menaikkan suku bunga Fasbi, akibatnya perbankan terdorong untuk menyimpan dananya di Bank Indonesia, sehingga likuiditas yang di perbankan sedikit mengetat, hal ini lah yang mendorong suku bunga PUAB O/N menjadi meningkat.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, suku bunga fasbi mengalami kenaikan dan penurunan dari periode 2010 kuartal I sampai dengan 2015 kuartal IV, namun

secara umum terlihat stabil. Suku bunga fasbi terendah yaitu sebesar 3,75% pada periode 2012 kuartal I dan II, hal ini disebabkan kinerja makro ekonomi dan stabilitasi system keuangan tetap terjaga di tengah melambatnya perekonomian dunia. Sedangkan suku bunga Fasbi tertinggi yaitu pada periode 2010 kuartal I sebesar 6%, hal ini disebabkan oleh tingginya suku bunga acuan BI rate yaitu sebesar 6,50%. Pada Tahun 2010 kuartal II menunjukkan adanya pengaruh negatif suku bunga Fasbi terhadap suku bunga PUAB O/N. Suku bunga Fasbi mengalami penurunan menjadi 5,5 % dari periode sebelumnya yaitu 6%, tetapi suku bunga PUAB O/N mengalami kenaikan menjadi 6,24% dari periode sebelumnya yaitu sebesar 6,14%. Kenaikan suku bunga PUAB O/N disebabkan guncangan pasar keuangan global dari krisis Yunani.

Selanjutnya variabel yang ikut mempengaruhi suku bunga PUAB O/N adalah Volume transaksi PUAB O/N. Volume transaksi PUAB O/N merupakan salah satu variabel yang ikut mempengaruhi suku bunga PUAB O/N. Volume transaksi PUAB O/N merupakan volume pinjam - meminjam uang, dana atau likuiditas di pasar uang antar bank dalam jangka waktu sehari. Teori *Loanable funds* (Mankiw : 2013) menjelaskan suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dana di pasar dana pinjaman. Jika permintaan dana melebihi penawaran dana yang ada di PUAB, maka suku bunga PUAB O/N akan mengalami kenaikan, dan begitu sebaliknya jika penawaran dana lebih besar dari permintaannya, maka suku bunga PUAB O/N akan mengalami penurunan.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat pertumbuhan volume transaksi PUAB O/N mengalami kenaikan dan penurunan. Pertumbuhan volume transaksi PUAB

O/N mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -63,57% pada periode 2013 kuartal IV dibandingkan periode sebelumnya, hal ini disebabkan kondisi likuiditas sedang membaik yaitu 89,70%. Pertumbuhan volume transaksi PUAB O/N yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 kuartal I yaitu sebesar 130,65%, hal ini disebabkan karena mengeringnya likuiditas perbankan yang digambarkan tingginya LDR sebesar 91,17%. Pada tahun 2010 kuartal III, suku bunga suku bunga PUAB O/N mengalami penurunan menjadi 6,19% , disebabkan oleh turunnya volume transaksi PUAB O/N sebesar -28,60%, sedangkan pada tahun 2013 kuartal II, volume transaksi PUAB O/N mengalami penurunan sebanyak -42,12% , namun suku bunga PUAB O/N mengalami kenaikan menjadi 4,52% seiring dengan kenaikan suku bunga Fasbi menjadi 4,25% dan kenaikan BI rate menjadi 6%.

Variabel selanjutnya adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan aset lancar atau yang paling likuid yang dapat digunakan sewaktu – waktu oleh perbankan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya jika adanya penarikan dana secara besar – besaran oleh nasabah. Indikator yang digunakan untuk mencerminkan kondisi likuiditas yang ada di perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio*. *Loan Deposit to Ratio* merupakan rasio antara jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat, terhadap jumlah simpanan yang disimpan masyarakat dalam perbankan. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank menyalurkan semua likuiditasnya menjadi kredit, sehingga likuiditas yang ada di perbankan menjadi berkurang. Jadi semakin tinggi LDR. maka semakin turun

likuiditas perbankan, dan sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan semakin tinggi likuiditas perbankan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, memperlihatkan bahwa likuiditas perbankan berfluktuasi. Likuiditas perbankan yang tertinggi terjadi pada saat periode 2010 Kuartal I yaitu LDR sebesar 73,46%, hal ini dikarenakan *excess liquidity* yang masih cukup besar terlihat dari porsi SBI dengan tenor 3 bulan meningkat menjadi 67,04% dari 24,64% di akhir triwulan sebelumnya. likuiditas perbankan yang terendah terjadi pada periode 2015 Kuartal IV yaitu LDR sebesar 92,11% hal ini disebabkan oleh meningkatnya saluran kredit dari perbankan ke sektor riil yang didorong oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang mulai terjadi dari 4,74% menjadi 5,04 % dari kuartal sebelumnya.

Teori Preferensi likuiditas menjelaskan suku bunga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran untuk asset perekonomian yang paling likuid seperti uang (Mishkin : 2008). Pada saat likuiditas perbankan melonggar, melebihi permintaanya, maka mendorong suku bunga PUAB O/N menjadi turun, sedangkan pada saat likuiditas perbankan mengetat, atau lebih kecil dari permintaanya, hal ini mendorong kembali suku bunga PUAB O/N menjadi naik. Pada periode 2011 Kuartal I, Likuiditas di perbankan mengetat ditunjukkan LDR sebesar 76,83% dari sebelumnya 75,21%, kejadiannya ini mendorong suku bunga PUAB O/N melambung tinggi menjadi 6,24% dari sebelumnya 5,70%. Periode 2014 Kuartal II, Likuiditas perbankan mengalami pelonggaran dari periode sebelumnya yaitu LDR sebesar 90,25%, namun suku bunga PUAB O/N justru melambung lagi menjadi 5,86% dari sebelumnya 5,85%. Kenaikkan suku bunga

PUAB O/N disebabkan oleh meningkat pertumbuhan volume transaksi PUAB O/N yaitu sebesar 47,90%.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi pergerakan suku bunga PUAB O/N adalah suku bunga pinjaman asing. Suku bunga pinjaman asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah Libor. Libor merupakan kesingkatan dari *London interbank offered rate*. Libor adalah tingkat suku bunga antar bank rata – rata dimana pilihan bank di pasar uang London siap untuk memberikan pinjaman kepada satu sama lain. Alasan Libor yang digunakan dalam penelitian ini adalah karena Libor merupakan referensi (benchmark) untuk suku bunga jangka pendek di seluruh dunia. Jadi perubahan Libor akan direspons oleh suku bunga jangka pendek di seluruh dunia, termasuk Indonesia (dikutip dalam berita bisnis http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/03/19/13383/Libor_yang.menghebohkan diakses 09 maret 2016)

Menurut Teori Paritas suku bunga (Mishkin : 2009) menyatakan suku bunga domestik akan sama dengan suku bunga asing dengan memperhitungkan laju depresiasi mata uang negara domestik terhadap mata uang asing. Jika suku bunga asing lebih tinggi dari suku bunga domestik, maka permintaan akan asset asing menjadi meningkat, aliran dana domestik dari dalam negeri mengalir keluar negeri juga ikut meningkat, ini menyebabkan rupiah menjadi terdepresiasi, untuk mengantisipasi hal tersebut Bank Indonesia selaku Bank sentral ikut mengambil kebijakan meningkatkan suku bunga domestik. Hal ini membuktikan bahwa adanya keterkaitan suku bunga asing dengan suku bunga domestik, mengingat Indonesia menganut system perekonomian terbuka. Jadi kesimpulannya kenaikan

suku bunga asing berpengaruh positif dengan kenaikan suku bunga domestik. Pada penelitian Dyah Utami (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi suku bunga PUAB adalah suku bunga asing yaitu SIBOR. Untuk melihat pengaruh suku bunga asing (LIBOR) mempengaruhi suku bunga PUAB O/N dapat diperhatikan tabel 1.1

Berdasarkan pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa Libor mengalami kenaikan dan penurunan dari periode 2010 kuartal I sampai dengan 2015 kuartal IV. Pada kuartal II tahun 2010 Libor meningkat dari 0,29% menjadi 0,53%, diikuti dengan kenaikan suku bunga PUAB O/N dari 6,14% menjadi 6,24%, hal ini mencerminkan adanya trend positif antara Libor dengan suku bunga PUAB O/N. Sementara pada periode 2012 kuartal II mencerminkan suku bunga Libor memiliki trend negative dengan suku bunga PUAB O/N, hal ini dibuktikan suku bunga libor mengalami penurunan dari 0,47% menjadi 0,46% sementara suku bunga PUAB O/N mengalami kenaikan dari 3,76% menjadi 4,04%. Hal ini bisa disebabkan oleh pengetatan likuiditas perbankan sebesar 3,8%.

Sehubungan dengan fenomena – fenomena tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Determinan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank di Indonesia.**

B. RUMUSAN MASALAH

1. Sejauhmana pengaruh kebijakan moneter terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada dalam jangka pendek dan jangka panjang?

2. Sejauhmana pengaruh Volume transaksi PUAB terhadap suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Sejauhmana pengaruh Likuiditas terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Sejauhmana pengaruh suku bunga pinjaman asing terhadap suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka pendek dan jangka panjang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Pengaruh kebijakan moneter terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada dalam jangka pendek dan jangka panjang
2. Pengaruh Volume transaksi PUAB terhadap suku pasar uang antar bank pada dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Pengaruh likuiditas terhadap suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Pengaruh suku bunga pinjaman asing terhadap suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka pendek dan jangka panjang

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penulisan skirpis ini, penulis sangat berharap agar berhasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak sebagai berikut :

1. Bagi penulis sebagai akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonom di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan mengenai suku bunga pasar uang

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan suku bunga pasar uang.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pasar uang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. SUKU BUNGA PASAR UANG ANTAR BANK

Suku bunga merupakan biaya pinjam dan pendapatan dari suatu peminjam dana di pasar uang (Tedy herlambang, dkk : 2001 :47). Tingkat Suku bunga merupakan variable yang paling penting diantara variable – variable makroekonomi lain. Esensinya Tingkat Suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan (Mankiw, 2003 : 86). Seperti halnya mendapatkan bunga dari simpanan di perbankann atau pinjaman atas sejumlah kredit.

Menurut Samuelson (2004 : 190) Bunga adalah pembayaran yang dilakukan dalam penggunaan uang, sedangkan Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah uang yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar harga dari setiap dana yang digunakan saat ini.

Jadi, tingkat Suku Bunga merupakan pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang pada kurun waktu tertentu atau dengan kata lain suku bunga adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh peminjam atas pinjaman dana yang diterima dan merupakan imbalan yang didapatkan oleh pemberi atas pinjaman dana yang diberikan atau disebut dengan suku bunga pinjaman. Sebagai contoh, Bank A meminjam pinjaman dari Bank B untuk memenuhi likuiditasnya, pinjaman yang

diberikan oleh Bank B akan dikenakan suku bunga pinjaman. Besaran suku bunga pinjaman yang dikenakan ditentukan oleh besaran dana yang dipinjam dan berapa lama jangka waktu untuk dana tersebut dikembalikan.

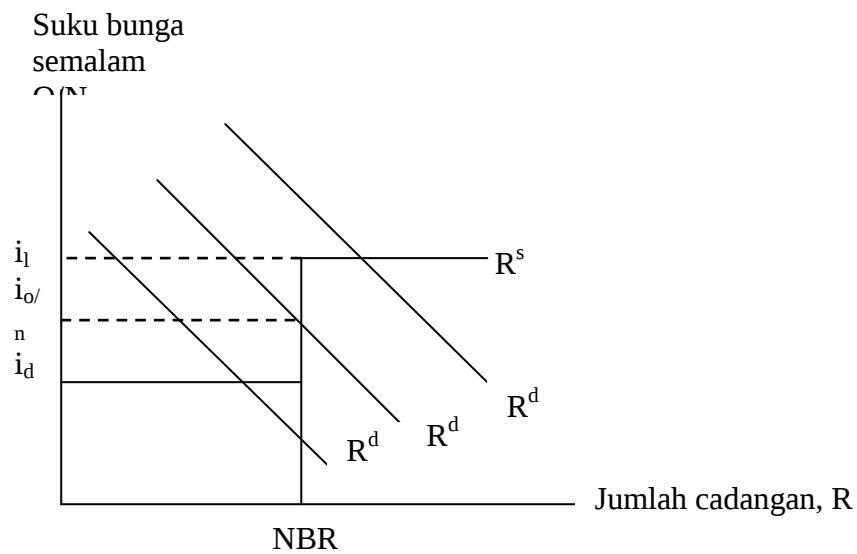
Di Amerika suku bunga pinjaman yang digunakan untuk pinjaman dana dinamakan suku bunga *Federal Fund rate*. Bank tidak hanya meminjam dari bank sentral The Fed, tapi Bank juga dapat meminjam dana sesama bank. Jika salah satu bank yang memiliki cadangan berlebih, bank itu bisa meminjamkan sejumlah cadangan berlebih, bank itu bisa meminjamkan sejumlah cadangan pada bank lain melalui pasar dana federal. Tingkat bunga ini dinamakan *tingkat dana federal* – tingkat yang ditagih bank untuk meminjam cadangan dari bank lain. Pinjam – meminjam ini, umumnya dilakukan selama satu hari (*overnight*), sehingga tingkat dana federal merupakan tingkat satu hari (Case fair, 2007 : 168).

Di Indonesia, suku bunga pinjaman dikenal dengan Suku bunga pasar uang antar bank. Suku bunga pasar uang antar bank terbagi menjadi beberapa tenor, salah satunya adalah suku bunga PUAB O/N. Suku bunga PUAB O/N digunakan pada saat pinjaman antar bank yang berjangka satu hari atau *overnight*. Rata – rata bank cenderung meminjam pinjaman antar bank dalam jangka waktu satu hari, dikarenakan jangka waktu yang lainnya masih belum berkembang khususnya diatas tiga bulan dan dua belas bulan.

Sejak 9 Juni 2008, Suku bunga jangka pendek PUAB O/N dijadikan sebagai sasaran operasional dalam mencapai sasaran akhir kebijakan

moneterhal ini diharapkan dapat mempengaruhi pergerakan laju inflasi dengan memperhatikan indikator suku bunga jangka panjang, M1, M2, pertumbuhan kredit dan nilai tukar. Agar pergerakan suku bunga PUAB berada disekitar target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dilakukan penyesuaian likuiditas di PUAB. Penyesuaian likuiditas disini adalah penambahan (injeksi) atau pengurangan (absorpsi) sejumlah tertentu likuiditas berdasarkan perkiraan atas perubahan kebutuhan likuiditas perbankan untuk periode tertentu. (Iskandar Simorangkir, 2014 : 126-129).

Penambahan atau pengurangan likuiditas di perbankan, Bank Indonesia dapat melaksanakan kebijakan moneter melalui Operasi Pasar terbuka (OPT) dan *Standing Facilities* (SF) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 12/11/PBI/2013. (Iskandar Simorangkir, 2014 : 135). *Standing facilities* disebut koridor suku PUAB O/N. *Standing Facilities* terbagi dua, yaitu kegiatan penyediaan dana rupiah (*Lending Facility*) dari Bank Indonesia kepada Bank dan penempatan dana rupiah (*deposit facility*) oleh bank di Bank Indonesia dalam rangka operasi moneter. Suku bunga dari kedua fasilitas ini masing – masing merupakan batas atas dan batas bawah dari koridor suku bunga PUAB O/N yang dapat ditoleransi (Iskandar Simorangkir, 2014 : 139).



Gambar 2.1 Jalur/ Sistem Koridor Untuk menetapkan Suku bunga

Sumber : Mishkin (2009 : 47)

Di Amerika, Bank Sentral menetapkan fasilitas pinjaman siap pakai, dimana bank sentral siap meminjamkan pinjaman semalam kepada bank dengan jumlah berapun yang diminta bank pada suku bunga tetap. Dengan fasilitas pinjaman siap pakai, bank sentral tidak membatasi jumlah pinjaman bank tetapi selalu siap menyediakan pinjaman berapun yang dibutuhkan bank pada suku bunga pinjaman (*Lending facility*). Akibatnya jumlah cadangan yang ditawarkan adalah flat (elastic tak terhingga) pada i_l seperti yang terlihat pada gambar 2.1 karena suku bunga semalam (*overnight*) dinyatakan sebagai $i_{o/n}$ mulai naik diatas i_l , bank akan tetap meminjam dari bank sentral secara tidak terhingga. Dalam sistem koridor bank sentral menetapkan fasilitas pinjaman siap pakai lainnya (*deposit facility*) dimana bank sentral membayar kepada bank suku bunga tetap sebesar i_d pada setiap cadang (deposito) yang mereka simpan di bank sentral (Mishkin, 2009 : 47-48)

Jumlah cadangan yang ditawarkan juga berada pada area datar i_d , karena kalau suku bunga semalam mulai turun dibawah ini, bank – bank tidak akan memberikan pinjaman pada PUAB. Sebaliknya mereka akan terus menaikkan jumlah depositnya di bank sentral (yang secara efektif dianggap merupakan pinjaman kepada bank sentral), dan terus menerus menurunkan cadangan yang ditawarkan dalam PUAB. Antara i_d dan i_l , jumlah yang ditawarkan sama dengan *nonborrowed reserved (NBR)*, yang ditentukan oleh operasi pasar terbuka. Kurva penawaran untuk cadangan yang ditawarkan R^s . Kurva permintaan R^d , ketika kurva permintaan bergeser ke kanan R^d_2 , suku bunga semalam O/N tidak pernah turun dibawah i_l , kalau kurva permintaan bergeser ke kiri, suku bunga semalam O/N tidak pernah diatas i_l . Akibatnya jalur/ system koridor memungkinkan bank sentral terus mempertahankan suku bunga semalam O/N berada didalam dalam koridor batas atas i_d dan batas bawah i_d . (Mishkin, 2009 : 48).

2. TEORI SUKU BUNGA

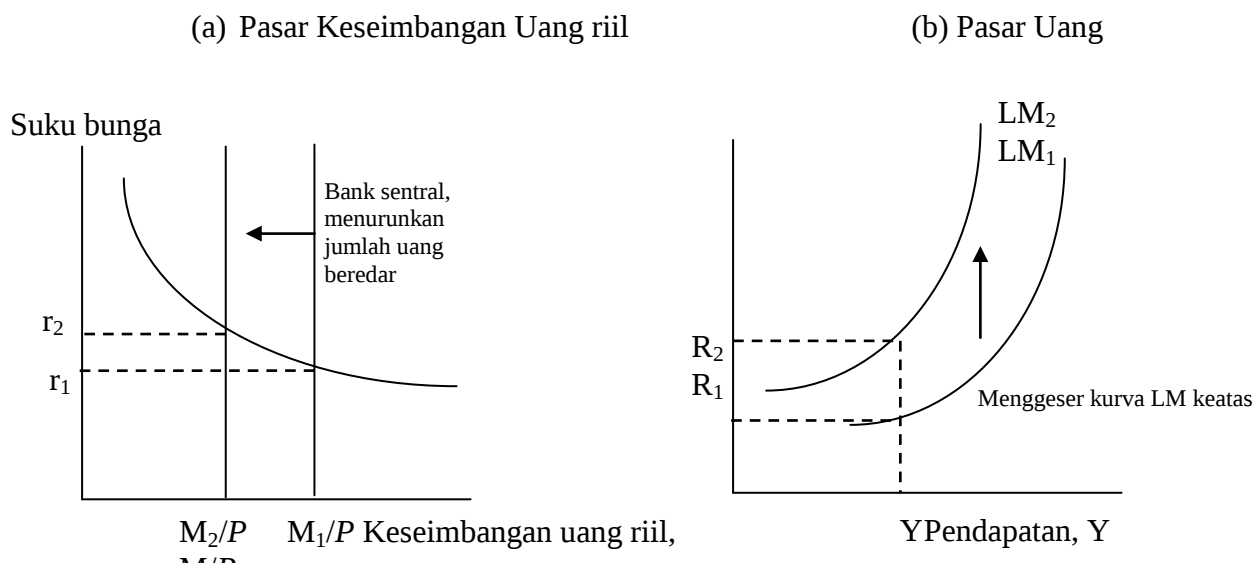
a. Kebijakan Moneter

Menurut Mishkin didalam (Iskandar simorangkir : 2014 : 61-63) Kebijakan moneter adalah kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter dan/ atau suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang diinginkan. Pengendalian penawaran uang sangat penting dalam perekonomian, karena penawaran uang yang berlebihan akan mendorong peningkatan harga – harga

(inflasi) yang pada akhirnya mengurangi daya beli masyarakat. Dalam kajian literature dikenal dengan dua jenis kebijakan moneter, yaitu Kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kegiatan untuk mendorong kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui peningkatan jumlah uang beredar atau penurunan suku bunga kebijakan. Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui penurunan jumlah uang beredar atau peningkatan suku bunga kebijakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel kebijakan moneter yang bersifat kontraktif. Kebijakan ini bertujuan mengurangi jumlah likuiditas di pasar uang misalnya di perbankan, sehingga mendorong peningkatan BI rate. suku bunga PUAB, suku bunga kredit maupun simpanan, dan berakhir berkurangnya jumlah uang beredar di masyarakat.

Ketika Bank Indonesia mengurangi jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan mengurangi likuiditas dalam perbankan, mendorong kurva penawaran uang bergeser ke kiri, dan hal ini menyebabkan suku bunga bergeser ke atas termasuk suku bunga PUAB. Pada saat Bank Indonesia menambah jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan menambah likuiditas dalam perbankan, mendorong kurva penawaran uang bergeser ke kanan, hal ini menyebabkan suku bunga bergeser ke bawah termasuk suku bunga PUAB.

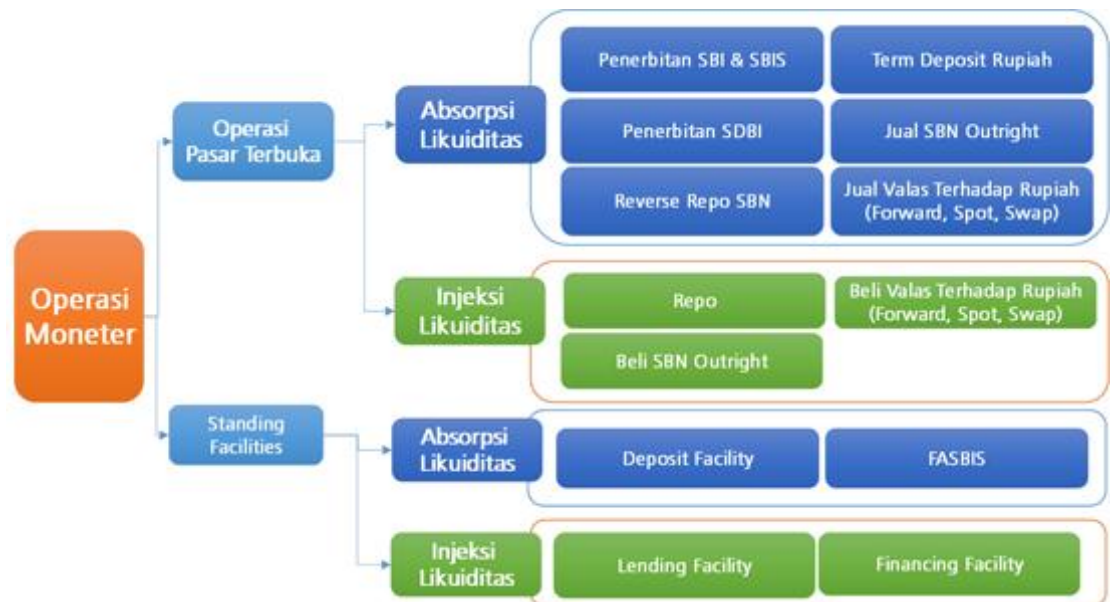


Gambar 2.2 Kebijakan moneter Kontraktif dan Kurva LM

Sumber : Mankiew (2006 : 290)

Kebijakan moneter Kontraktif yang digunakan dalam penelitian ini *Standing Facility* atau fasilitas diskonto dengan menggunakan instrument *deposit facility* (Fasbi). Fasbi akan mengurangi likuiditas di perbankan sehingga mendorong kenaikan suku bunga BI rate, kemudian dicerminkan pada suku bunga PUAB, suku bunga kredit dan simpanan. Pada saat Bank Indonesia meningkatkan suku bunga PUAB naik, Bank Indonesia dapat menaikkan suku bunga Fasbi, sehingga perbankan lebih memilih menyimpan kelebihan likuiditas di Bank Indonesia, ketimbang meminjamkan likuiditasnya di PUAB, ini berdampak kekeringan likuiditas di PUAB, dan mendorong kenaikan suku bunga PUAB, sebaliknya Jika Bank Indonesia menurunkan suku bunga PUAB turun, maka Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga

Fasbi, berdampaknya melonggarnya likuiditas di PUAB, sehingga suku bunga PUAB kembali menurun.



Gambar 2.3 Instrumen Operasi Moneter

Sumber : www.bi.go.id

b. Pasar dana pinjaman (*loanable funds*)

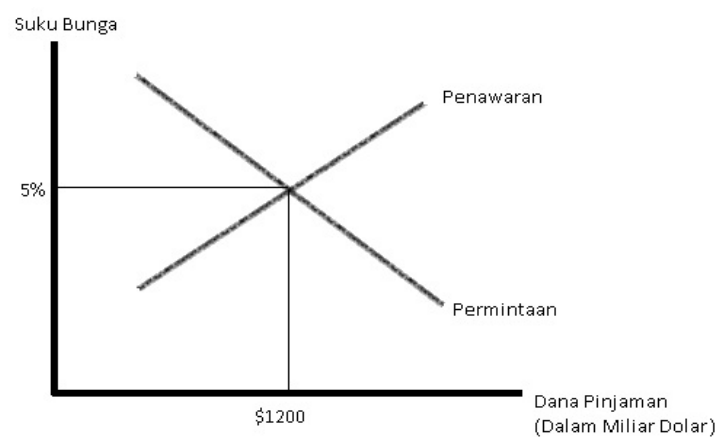
Dalam pasar keuangan terdapat pasar dana pinjaman (*market for loanable funds*). Pasar dana pinjaman merupakan pasar tempat dimana orang – orang ingin menyimpan memasok dana, sedangkan orang – orang yang ingin meminjam uang untuk investasi meminta dana. (Mankiew, 2013 : 80). Dalam kasus ini, pelaku dipasar uang yang ingin menyimpan dan meminjam dana adalah bank. Bank juga dapat meminjam jika banktersebut kekurangan dana, tidak hanya ke bank sentral, bank juga dapat meminjam dana ke bank lain yang memiliki kelebihan dana.

Pasar dana pinjaman ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Penawaran dana pinjaman datang dari orang – orang yang memiliki penghasilan ekstra yang ingin disimpan dan dipinjamkan. Sedangkan permintaan terhadap dana pinjaman datang dari rumah tangga dan perusahaan yang ingin meminjam uang untuk investasi. (Mankiew, 2013 : 80). Dalam kasus ini, penawaran dana pinjaman datang dari bank yang memiliki kelebihan dana atau likuiditas, sedangkan permintaan terhadap dana pinjaman datang dari bank yang kekurangan dana atau likuiditas tersebut.

Suku bunga adalah harga pinjaman. Suku bunga melambangkan jumlah yang dibayar pihak peminjam untuk pinjaman dan jumlah yang diterima oleh pihak pemberi pinjaman. Karena suku bunga yang tinggi membuat peminjam uang semakin mahal, jumlah dana yang diminta jatuh seiring dengan naiknya suku bunga. Begitupun juga, karena suku bunga tinggi membuat penyimpanan uang semakin menarik , jumlah dana yang ditawarkan naik seiring dengan naiknya suku bunga. Dengan kata lain, kurva permintaan dana pinjaman melandai kebawah, sedangkan kurva penawaran dana pinjaman melandai ke atas. (Mankiew, 2013 : 80)

Penyesuaian suku bunga pada titik keseimbangan terjadi karena alasan yang sangat umum. Jika suku bunga lebih rendah dari titik keseimbangan, dan jumlah dana pinjaman yang ditawarkan lebih sedikit dari pada jumlah dana pinjaman yang diminta, kekurangan dana pinjaman ini akan mendorong kenaikan suku bunga. Suku bunga yang

tinggi akan mendorong penyimpanan uang dan mengurangi jumlah dana yang diminta. Sebaliknya jika suku bunga lebih tinggi dari titik keseimbangan, jumlah dana pinjaman yang ditawarkan akan melampaui jumlah dana pinjaman yang diminta, suku bunga akan kembali terdorong turun. Dengan demikian suku bunga akan mendekati titik keseimbangan dimana permintaan dan penawaran dana pinjaman adalah seimbang (Mankiew, 2013 : 80)



Sumber : (Mankiew, 2013 : 81)

Gambar 2.4 Pasar dana Pinjaman

Berdasarkan teori diatas, dapat diinterpretasikan bahwa permintaan pasar dana pinjaman merupakan permintaan pinjaman dana di PUAB bagi perbankan yang kesulitan likuiditas, sedangkan penawaran pinjaman pasar dana pinjaman merupakan jumlah dana yang dipinjamkan bagi perbankan di PUAB yang memiliki kelebihan likuiditas. Jadi Permintaan dan penawaran pinjaman di PUAB akan membentuk suku bunga keseimbangan yaitu suku bunga PUAB.

c. *Liquidity Preference*

Karakter lain yang mempengaruhi tingkat suku bunga adalah likuiditas. Asset yang likuid adalah asset yang dapat secara cepat dan murah untuk dikonversikan ke dalam bentuk tunai jika dibutuhkan. (Mishkin : 2008 : 173). Dalam Teori Keynes, Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana suku bunga ditentukan dalam jangka pendek. Suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Di dalam teori Keynes, Keynes lebih menekankan kebijakan moneter (Mankiew, 2013 : 263)

i. Jumlah Uang beredar

Jumlah uang beredar ditentukan oleh bank sentral. Bank sentral biasanya akan mengubah jumlah uang beredar terutama untuk mengubah likuiditas dalam system perbankan melalui pembelian dan penjualan surat berharga dalam operasi pasar terbuka. Apabila bank sentral menjual surat berharga kepada perbankan, maka likuiditas bank berkurang. Perubahan likuiditas bank ini akan menimbulkan kemampuan bank untuk memberikan pinjaman dan menciptakan uang. Selain operasi pasar terbuka ini, bank sentral dapat mengubah jumlah uang beredar dengan mengubah persyaratan cadangan atau tingkat diskonto. (Mankiew, 2013 : 263). Dalam kasus ini, adalah suku bunga Fasbi.

ii. Permintaan Uang

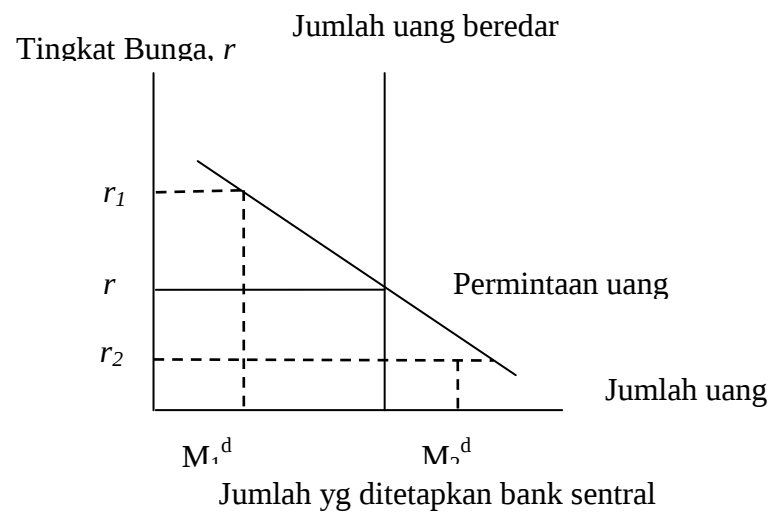
Permintaan uang terkait dengan likuiditas. Likuiditas adalah kemudahan asset tersebut diubah menjadi alat pertukaran dalam

perekonomian. Uang merupakan alat pertukaran dalam perekonomian sehingga sesuai dengan definisinya merupakan asset yang paling likuid yang tersedia. Likuiditas uang menjelaskan permintaan uang. Meskipun ada begitu banyak faktor yang menentukan jumlah permintaan uang, faktor yang digaris bawahi oleh preferensi likuiditas adalah suku bunga. Alasannya adalah suku bunga merupakan biaya kesempatan untuk memiliki uang. (Mankiew, 2013 : 264).

Dalam penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa kondisi memadai atau tidak memadai likuiditas yang di miliki bank tersebut, akan menentukan suku bunga PUAB. Bagi bank yang memiliki kelebihan likuiditas akan cenderung menggunakan kelebihan likuiditasnya untuk meminjamkan likuiditas di PUAB, ini dinamakan penawaran pinjaman dana di PUAB untuk mendapatkan keuntungan. Bagi Bank yang mengalami kekurangan likuiditas, akan meminta sejumlah likuiditas tertentu di PUAB, ini dinamakan permintaan pinjaman di PUAB. Penawaran dan permintaan likuiditas ini akan membentuk keseimbangan suku bunga di PUAB.

iii. Kesimbangan di dalam Pasar uang

Menurut teori preferensi likuiditas, suku bunga berubah – ubah untuk menyeimbangkan jumlah uang yang beredar dan permintaan. Dalam penelitian ini istilah jumlah uang beredar dan permintaan uang diinterpretasikan sebagai penawaran dan permintaan likuiditas yaitu uang.



Sumber : Mank

Gambar 2.5 Keseimbangan di Pasar Uang

d. **TEORI PARITAS SUKU BUNGA**

Suku bunga domestik sama dengan suku bunga luar negeri dikurangi dengan suku bunga luar negeri dikurangi perkiraan apresiasi dari mata uang domestik (Mishkin : 2009 : 121). Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono, 2000) :

$$R_n = R_f + E^* \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

R_n = tingkat bunga (nominal) DN

R_f = tingkat bunga (nominal) LN

E^* = harapan laju depresiasi mata uang

Teori Penentu tingkat bunga dalam negeri yang dikaitkan dengan tingkat bunga yang terjadi di luar negeri. Dalam system devisa bebas, tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan depresiasi mata uang negara dengan lain. Berdasarkan teori paritas suku bunga, menurunnya

nilai mata uang domestik terhadap asing, maka tingkat suku bunga domestik harus lebih tinggi dari pada tingkat suku bunga asing sebagai kompensasi atas menurunnya nilai asset domestik.

Menurut Model Flemming, (Mankiew, 2006: 343) Jika suku bunga domestik berada diatas suku bunga asing, masyarakat dari luar negeri akan memberikan pinjaman kepada negara itu, yang membuat suku bunga domestik turun. Jika suku bunga domestik berada dibawah suku bunga asing, masyarakat domestik akan memberikan pinjaman keluar negeri untuk mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi, yang mendorong suku bunga domestik untuk naik. Akhirnya suku bunga domestik akan sama dengan tingkat suku bunga asing.

Jadi besaran suku bunga domestik dalam hal ini suku bunga pinjaman di PUAB ditentukan oleh suku bunga pinjaman asing yaitu Libor sesuai perhitungan nilai mata uang kedua negara untuk menghindari keluarnya sejumlah dana ke negara asing.

3. PASAR UANG

a. Pengertian pasar uang

Menurut Iskandar Simorangkir (2014 : 236) Pasar uang merupakan sarana pinjam meminjam dana jangka pendek di antara peserta pasar yang pada umunya terdiri atas lembaga keuangan melalui perdagangan surat berharga jangka pendek. surat berharga jangka pendek yang diperdagangkan di pasar ini, antara lain terdiri atas deposito, *commercial paper*, *repurchase agreement*, dan *promissory notes*. Pasar ini pada

umumnya berbentuk over the counter (OTC) atau elektronik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar uang adalah suatu kelompok pasar yang memiliki transaksi berupa jual-beli aset-aset keuangan dan instrumen kredit dalam jangka pendek.

Alasan mengapa bank komersial beroperasi di pasar uang adalah menurut Jose (2008 : 7)

1. Untuk memelihara likuiditas serta kemampuannya dalam membayar kewajiban – kewajibannya.
2. Untuk menyalurkan/ menempatkan dana (*excess fund*) sedemikian rupa sehingga menghasilkan laba maksimal, dengan mempertimbangkan likuiditas dan *solvency*-nya
3. Untuk mendapatkan dana dengan biaya minimal

b. Instrumen pasar uang

Menurut Latumerissa (2011 : 383) instrumen atau surat – surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar uang bervariasi yang diterbitkan oleh badan – badan usaha swasta dan negara serta lembaga – lembaga pemerintah instrument pasar yang diperdagangkan secara internasional antara lain :

1. *Treasury bills (T- bills)*
2. *Commercial Paper*
3. *Negotiable Certificate of Deposit (Cds)*
4. *Banker's Acceptance (BA)*
5. *Bill of change*

6. *Repurchase Agreement (Repos)*

7. *Fed Fund* (di Amerika Serikat)

Sedangkan instrument yang diperdagangkan di Indonesia yaitu :

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah instrument utang yang diterbitkan oleh pemerintah atau bank sentral atas unjuk dengan jumlah tertentu yang akan dibayarkan kepada pemegang pada tanggal yang telah ditetapkan. Instrumen ini berjangka waktu jatuh tempo satu tahun atau kurang.

2. Surat berharga Pasar Uang (SPBU)

Surat berharga Pasar Uang (SBPU) adalah surat – surat berharga berjangka pendek yang dapat diperjualbelikan secara diskonto dengan Bank Indonesia atau lembaga diskonto yang ditunjuk oleh BI.

3. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito adalah instrument keuangan yang diterbitkan oleh suatu bank atas unjuk dan dinyatakan dalam suatu jumlah, jangka waktu, dan tingkat bunga tertentu.

4. *Commercial Paper*

Commercial paper adalah surat utang yang tidak disertai dengan jaminan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana jangka pendek dan dijual kepada investor dalam pasar uang.

5. *Call Money*

Call money adalah kegiatan pinjam – meminjam dana antara satu bank dengan bank lain untuk jangka waktu pendek.

6. *Repurchase Agreement*

Repurchase agreement adalah transaksi jual ORI surat – surat berharga disertai dengan perjanjian bahwa penjual akan kembali membeli surat – surat berharga yang dijual tersebut pada tanggal dan dengan harga yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

7. *Banker Acceptance*

Banker's Acceptance adalah suatu instrument pasar uang yang digunakan untuk memberikan kredit pada eksportir atau importer untuk membayar sejumlah barang atau untuk membeli valuta asing.

8. *Promissory Notes*

IV. PASAR UANG ANTAR BANK

Pasar Uang Antar Bank adalah kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank lainnya. PUAB merupakan tempat pemenuhan likuiditas bagi bank yang mengalami kekurangan likuiditas meminjam kepada bank yang memiliki kelebihan likuiditas. Dana likuiditas yang dipinjamkan adalah berbentuk rupiah..

Kegiatan di PUAB dilakukan melalui mekanisme over the counter (OTC) yaitu terciptanya kesepakatan antara peminjam dan pemilik dana yang dilakukan tidak melalui lantai bursa. Transaksi PUAB dapat berjangka waktu dari satu hari kerja (overnight, O/N) sampai dengan satu tahun (Bank Indonesia : 2016).

Berikut tata cara penyelenggaraan pasar uang dan penempatan dana antar bank berdasarkan Pasal 3 21/55/KEP/DIR/1988 yang dikeluarkan Bank Indonesia :

- a. Pasar uang antar bank melalui perhitungan kliring
 - i. Transaksi melalui kliring penyerahan
 - 1) Bank yang meminjakan berkewajiban untuk :
 - a) Menyerahkan nota kredit untuk untung peserta yang menerima pinjaman sejumlah transaksi yang disetujui oleh pihak yang bersangkutan
 - b) Memperhitungkan nota kredit tersebut sebagai bagian dari nota kredit yang diserahkan dalam kliring penyerahan.
 - 2) Bank yang menerima pinjaman berkewajiban untuk :
 - a) Menerbitkan surat sanggup (aksep/promes) yang ditujukan kepada bank pemberi pinjaman sesuai dengan transaksi yang disepakati.
 - b) Memperhitungkan nota kredit yang diterimanya sebagai bagian dari nota kredit yang diterima dalam kliring penyerahan.
 - c) Menyerahkan tembusan atau fotokopi surat sanggup (aksep/promes) yang bersangkutan kepada penyelenggara kliring.
 - 3) Pencarian kembali surat sanggup (aksep/ promes) dilakukan dengan cara penerbitan nota debet (N/D) oleh peserta yang

memberikan pinjaman sebagai warkat kliring, sedangkan surat surat sanggup (aksep/promes) yang bersangkutan dijadikan lampiran dan dimasukkan dalam sampul tertutup.

ii. Transaksi yang diselesaikan pada jadwal yang disediakan khusus untuk pasar uang antar bank

- 1) Bank yang meminjamkan berkewajiban untuk :
- 2) Bank yang menerima pinjaman berkewajiban untuk :
- 3) Pencairan kembali surat sanggup (aksep/ promes) dilakukan dengan cara seperti tersebut pada angka 3)

b. Tata cara pinjam meminjam di luar perhitungan kliring.

Dalam hal pelaksanaan transaksi tersebut dilakukan di luar kliring, maka :

- 1) Bank yang menerima berkewajiban :
- 2) bank yang memberikan pinjaman harus menyelesaikan transaksi tersebut menurut cara yang disepakati dengan pihak penerima pinjaman
- 3) pencairan kembali surat sanggup (aksep/ promes) dapat dilakukan dengan cara seperti bulir a. no 3)

c. Penempatan dana antar bank

- 1) Disamping melalui pasar uang antar bank dimaksud diatas, penempatan dana antar bank dapat dilakukan dalam bentuk simpanan berupa :

- 2) selain dari itu penempatan dana antar bank sedapat mungkin dilakukan dalam rangk hubungan antar bank
- 3) dapat ditegaskan bahwa dalam penempatan dana antar bank tidak termasuk di dalamnya yang disalurkan dalam rangka pembiayaan bersama (konsorsium)

V. FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA PASAR UANGANTAR BANK

a. Kebijakan moneter

FASBI adalah fasilitas penempatan dana milik bank umum dalam Rupiah di Bank Indonesia. FASBI disediakan secara harian oleh Bank Indonesia dengan jangka Waktu penempatan dana bank antara 1 hari (overnite)sampai dengan 14 hari. Tingkat suku FASBI diukur dengan menggunakan suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia selaku penguasa moneter. Besar kecilnya suku bunga sangat tergantung dari kondisi makro yang berkembang di Indonesia. FASBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah, melalui FASBI bank Indonesia dapat menyerap kelebihan likuiditas yang ada diperbankan.

Pada saat jumlah uang beredar banyak, Bank Indonesia akan mengurangi jumlah likuditas di Perbankan terlebih dahulu melaui Kebijakan Moneter Kontraktif. Hal tersebut akan berakhir berkurangnya jumlah uang beredar dimasyarakat. Kebijakan ini akan berdampak dengan meningkatnya suku bunga jangka panjang yang dikenal dengan

BI rate, dan akan diikuti dengan suku bunga pinjaman lain, seperti suku bunga PUAB, suku bunga kredit, serta suku bunga simpanan.

Suku bunga Fasbi akan berpengaruh positive terhadap suku bunga PUAB, ketika Bank sentral akan mengambil kebijakan menyerap likuiditas yang ada diperbankan dengan menaikkan suku bunga FASBI, maka perbankan cenderung menyimpan kelebihan likuiditasnya di Bank Indonesia, ketimbang meminjamkan likuiditasnya di PUAB, sehingga likuiditas di perbankan mengetat, ini mendorong suku bunga PUAB meningkat. Pada saat suku bunga Fasbi menurun, artinya Bank Indonesia menginginkan kondisi likuiditas di perbankan melonggar, maka perbankan cenderung menarik likuiditas di Bank Indonesia, dan menyebabkan suku PUAB menurun.

b. Volume transaksi PUAB

Volume transaksi pasar uang antar bank adalah sejumlah dana yang dipinjam dari suatu bank ke bank lain. Volume ini ditentukan seberapa besar likuiditas yang dibutuhkan oleh suatu perbankan. Volume transaksi pinjaman yang diperdagangkan dalam pasar uang dalam berbentuk rupiah. Volume transaksi pasar uang antar bank terbagi menjadi beberapa tenor salah satunya adalah *Overnight* atau satu hari kerja.

Pada saat permintaan dana pinjaman antar bank mengalami peningkatan sementara penawarannya tetap, maka akan menyebabkan suku bunga PUAB mengalami kenaikan, sebaliknya jika permintaan

mulai menurun, penawaran lebih besar dari permintaan, maka suku bunga PUAB mengalami penurunan.

c. Likuiditas

Menurut Mishkin (2009 :128) Likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan atas suatu asset. Asset dikatakan likuid apabila pasar dimana asset tersebut diperdagangkan mempunyai kedalaman dan luas, artinya pasar tersebut mempunyai banyak penjual dan pembeli. Indikator yang digunakan dalam penelitian untuk melihat kondisi likuiditas di perbankan adalah *Loan Deposit Ratio* atau LDR.

LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat, terhadap jumlah simpanan yang disimpan masyarakat dalam perbankan. Semakin besar angka ratio LDR, ini menunjukkan bahwa lebih besar jumlah kredit yang disalurkan ketimbang simpanan yang diperoleh dari masyarakat, sehingga likuiditas perbankan menjadi turun. Sebaliknya, semakin kecil angka ratio LDR, ini menunjukkan bahwa jumlah simpanan yang didapatkan dari masyarakat lebih besar dari kredit yang disalurkan, sehingga likuiditas perbankan menjadi naik.

Likuiditas perbankan berpengaruh negative terhadap suku bunga PUAB, karena pada saat penawaran likuiditas melebihi dari permintaannya di PUAB, maka menyebabkan suku bunga PUAB turun, selanjutnya pada saat penawaran likuiditas lebih kecil dari permintaannya di PUAB, hal inilah yang mendorong suku bunga PUAB naik.

d. Suku bunga Pinjaman Asing

Indikator suku bunga pinjaman asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah Libor. Libor adalah suku bunga rata – rata yang dihitung dari biaya meminjam (cost of funds) dana jangka pendek tanpa agunan (unsecured) yang harus dibayar bank anggota asosiasi perbankan inggris untuk memperoleh dana jangka pendek dari bank – bank lain. Setiap hari bank – bank terpilih ini menyerahkan laporan perkiraan cost of funds masing – masing. Kelompok ini beranggotakan 16 bank raksasa, seperti Barclays, Citybank, JP Morgan, HSBC dan UBS.

Libor dihitung dari rata – rata semua suku bunga yang dilaporkan setelah menghilangkan empat yang paling atas dan empat paling bawah. Libor terdiri dari 15 jenis pinjaman yang dibedakan menurut jangka waktu waktu pengembalian (tenor)- dari pinjaman satu hari (Overnight) sampai satu tahun, dan meliputi 10 jenis mata uang, termasuk dollar AS, euro, poundsterling, dan franc Swiss. Libor digunakan sebagai referensi (benchmark) untuk suku bunga jangka pendek di seluruh dunia. Kebanyakan produk – produk financial, derivative, dan bermacam – macam sekuritas, kontrak – kontrak keuangan, seperti kartu kredit, pinjaman, hipotek dan sebagainya menggunakan Libor sebagai acuan (dikutip dari berita bisnis keuangan diakses 9 maret 2016 <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/03/19/13383/Libor.yang.menghebohkan>)

Suku bunga asing Libor akan berpengaruh positif terhadap suku bunga dalam domestik PUAB, ketika Libor mengalami kenaikan maka suku bunga juga mengalami kenaikan, karena hal ini akan mencegah adanya aliran dana dari domestik mengalir keluar (capital outflow), sehingga dengan mengambil kebijakan menaikkan suku bunga domestik, dapat mencegah hal tersebut. Sementara jika Libor mengalami penurunan, maka suku bunga PUAB juga akan mengalami penurunan.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan bahan penelitian. Ringkasan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- A. Taufik Kurniawam. 2004. Determinan Tingkat Suku bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983 – 2002

Pada Penelitian ini menguji pengaruh SIBOR, JUB, Inflasi, SBI dan PDB terhadap suku bunga pinjaman domestik di Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model. Hasil menunjukkan bahwa variabel diatas berpengaruh signifikan terhadap suku bunga pinjaman domestik dalam keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang

- B. Wahtu Dewati, dkk. 2004. Mikrostruktur Pasar Uang Antar Bank Rupiah Pembentukan dan Perilaku Harga.

Hasil penelitian menunjukkan variabel mikro yang sangat mempengaruhi suku bunga Pasar uang antar bank adalah suku bunga

Fasbi, suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan, volume lelang OPT, jumlah uang beredar dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan *model reduce-form GARCH* yang bertujuan untuk memberikan gambaran mikrostruktur PUAB yang mencakup dampak perubahan *stance* kebijakan moneter di tahun 2001 menjadi ekspansif di tahun 2002 – 2003.

- C. Acharya dan Merrouche. 2010. Precautionary Hoarding of Liquidity and Inter-bank Market Evidence from the Subprime Crisis.

Penelitian ini menemukan bahwa meningkatnya permintaan pinjaman likuiditas oleh bank dalam rangka memenuhi likuiditas mendorong suku bunga meningkat dan menimbulkan potensi resiko sistemik.

- D. Dyah Utami. 2012 Pengaruh Sibor, SBI, Kurs terhadap Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank periode tahun 2000 Q1 sampai 2009 Q4

Pada penelitian ini membahas pengaruh Sibor, SBI, kurs terhadap suku bunga pasar uang antar bank pada tahun 2001 sampai 2009. Alat analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial ada positif signifikan sibor, ada pengaruh signifikan negative sbi, ada pengaruh positif dan signifikan kurs terhadap suku bunga PUAB.

- E. Horatiu Lovin. 2012. Implication of the Central bank policies for the Romanian banking System Liquidity.

Pada Penelitian ini menguji pengaruh, Repo, Deposito di NBR, Volatilitas suku bunga PUAB Eropa (Euribor) dan Kurs Romania terhadap

Volatilitas suku bunga PUAB romania (ROBOR). Alat analisis yang digunakan adalah model regresi berganda dan granger causality. Hasil menunjukkan nilai tukar dan repo mempengaruhi signifikan terhadap suku bunga PUAB.

- F. Tanvir Hamim. 2013. A scenario of inter-bank call money Arrangement and its Affiliation with of twofold Variables : Emprical evidence from Banking Industri Of Bankladesh

Pada penelitian ini menguji pengaruh excess liquidity dan kredit bank terhadap pinjaman di pasar uang antar bank. alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Hasil menunjukkan excess liquidity dan kredit bank berpengaruh positif terhadap pinjaman di pasar uang antar bank.

- G. Marianna Sinicakova, dkk. 2014. Interbank Interest rate Transmision in the V4 Countries.

Pada penelitian ini menguji hubungan jangka panjang dan pendek antara Bribor, Bubor, Euribor, Pribor dan Wibor. Alat analisis yang digunakan adalah VECM. Hasil penelitian menjelaskan bahwa suku bunga PUAB negara V4 cukup signifikan saling ketergantungan. Euribor memberikan dampak terhadap suku bunga tersebut dalam jangka panjang.

- H. Clemens Bonner dan Sylvester Eijfinger (2012)

Hasil penelitian menjelaskan bahwa suku bunga pinjaman dipengaruhi oleh tingkat likuiditas di PUAB. Kondisi likuiditas menegatat menyebabkan suku bunga PUAB menjadi meningkat di Belanda.

C. KERANGKA KONSEPTUAL

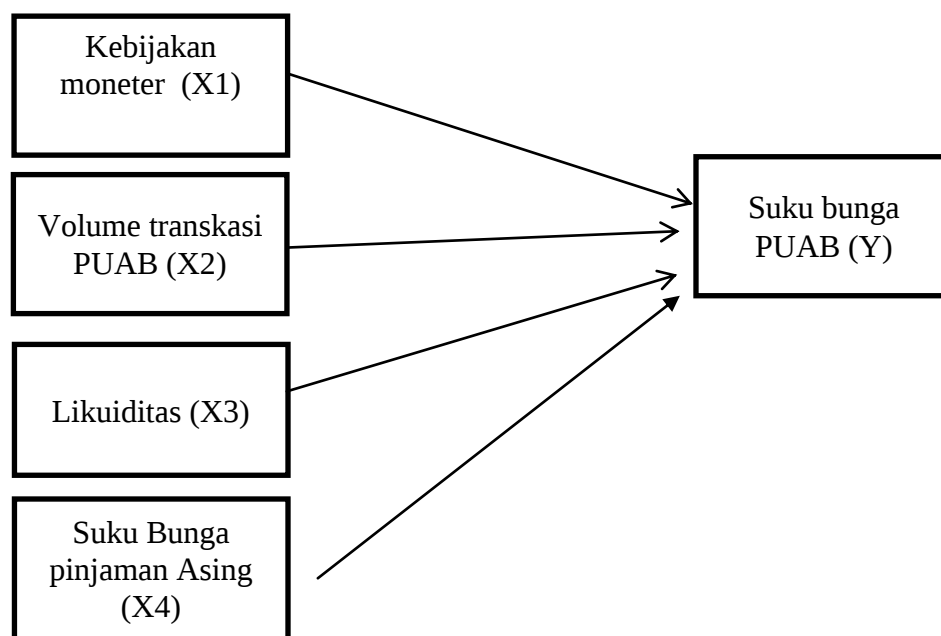
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Variabel kebijakan moneter (X1), Volume transaksi pasar uang antar bank (X2), Likuiditas (X3), Suku bunga pinjaman asing (X4) terhadap suku bunga PUAB di Indonesia.

Kebijakan moneter yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan moneter yang bersifat kontraktif. Instrumen operasi moneter yang digunakan adalah suku bunga Fasbi. Suku bunga Fasbi akan berpengaruh positif terhadap suku bunga PUAB, ketika Bank sentral akan mengambil kebijakan menyerap likuiditas yang ada diperbankan dengan menaikkan suku bunga Fasbi, maka perbankan cenderung menyimpan kelebihan likuiditasnya di Bank Indonesia, ketimbang meminjamkan likuiditasnya di PUAB, sehingga likuiditas di perbankan menegang, ini mendorong suku bunga PUAB meningkat. Pada saat suku bunga Fasbi menurun, artinya Bank Indonesia menginginkan kondisi likuiditas di perbankan melonggar, maka perbankan cenderung menarik likuiditas di Bank Indonesia, dan menyebabkan suku PUAB menurun.

Likuiditas akan berpengaruh negatif terhadap suku bunga PUAB, karena pada saat penawaran likuiditas melebihi dari permintaannya berarti likuiditas perbankan melonggar di PUAB, maka menyebabkan suku bunga PUAB turun, selanjutnya pada saat penawaran likuiditas lebih kecil dari permintaannya di PUAB yang berarti likuiditas perbankan menegang di PUAB, hal inilah yang mendorong suku bunga PUAB naik.

Suku bunga Pinjaman Asing memiliki pengaruh positif terhadap Suku bunga PUAB. Suku bunga pinjaman asing yang di pakai dalam penelitian ini

adalah Libor. Pada saat suku bunga pinjaman asing meningkat dibandingkan suku bunga pinjaman domestik, maka masyarakat akan cenderung meminjamkan dananya ke negara asing dengan tujuan mengharapkan mendapatkan bunga yang lebih besar. Kejadian tersebut mendorong suku bunga PUAB ikut menjadi naik, sehingga mencegah terjadi dana mengalir keluar. Sebaliknya jika suku bunga pinjaman asing menurun dibandingkan suku bunga pinjaman domestik, maka akan menyebabkan dana asing mengalir ke domestik, sehingga suku bunga PUAB juga kembali menurun.



**Gambar 2.6 Kerangka Konseptual
Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

D. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini akan disajikan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis ini merupakan kesimpulan sementara dan kebenarannya sangat tergantung pada hasil penelitian. Hipotesis tersebut antara lain :

1. Terdapat pengaruh signifikan antara Kebijakan moneter dengan suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka panjang dan pendek

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh signifikan antara volume transaksi perbankan terhadap suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka panjang dan pendek

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga asing terhadap suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka panjang dan pendek

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka panjang dan pendek

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis deskriptif dan analisis induktif, diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan suku bunga PUAB dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kenaikkan kebijakan moneter dalam hal ini suku bunga fasbi, maka akan menyebabkan kenaikan suku bunga PUAB.
2. Volume transaksi PUAB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap suku bunga PUAB dalam jangka pendek dan jangka panjang. Meningkatnya volume transaksi akan menyebabkan kenaikan suku bunga PUAB, namun perubahannya tidak signifikan
3. Likuiditas berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap suku bunga PUAB dalam jangka pendek dan jangka panjang. Meningkatnya likuiditas perbankan menyebabkan penurunan suku bunga PUAB, namun perubahannya tidak signifikan.
4. Suku bunga Pinjaman asing berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, suku bunga pinjaman asing berpengaruh positif namun signifikan. Kenaikkan suku bunga pinjaman asing akan menyebabkan kenaikan suku bunga PUAB.

B. SARAN

1. Bank Indonesia harus mampu menjaga volatilitas suku bunga PUAB salah satunya melalui instrument operasi monter yaitu *standing facilities*. Melalui *standing facilities* Bank Indonesia dapat menyerap dan menyuntikkan likuiditas dalam mengatur suku bunga PUAB. Pada saat suku bunga PUAB meningkat, Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga Fasbi (*deposit facility*), sehingga perbankan akan menarik simpanan mereka, dan menambah jumlah likuiditas di perbankan sehingga suku bunga PUAB kembali turun. Mengingat bahwa *standing facilities* berfungsi membentuk koridor suku bunga PUAB Diharapkan Suku Puab berada dibawah *Lending facility rate* sehingga bank lebih terdorong meminjam likuiditas di PUAB ketimbang ke BI. Selanjutnya Suku bunga PUAB harus berada di atas *deposit facility rate* sehingga bank terdorong meminjamkan likuiditas di PUAB. Hal ini bertujuan agar Pasar Uang Antar Bank lebih efektif dalam menyerap likuiditas di perbankan.
2. Volume transaksi PUAB yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertenor satu hari atau overnight karena bank – bank yang melakukan aktifitas pinjam – meminjam memiliki lebih cenderung menggunakan tenor ini ketimbang tenor lainnya, disebabkan ketakutan kepada bank yang tidak mampu membayar kewajibannya kembali, sehingga bank hanya meminjamkan jangka waktu sehari. Jadi di harapkan Bank Indonesia melakukan pendalaman perkembangan PUAB khususnya

pinjaman untuk tenor 3 bulan dan 12 bulan melalui penguatan kerangka operasi moneter seperti penguatan peran suku bunga *Jakarta interbank offered rate* (JIBOR), memperkuat sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga *Reverse Repurchase Agreement (Repo)* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan.

3. Dalam penelitian ini, likuiditas tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap suku bunga PUAB karena kebetulan kondisi pasar keuangan yang pada saat itu dalam keadaan stabil. Namun faktor likuiditas tidak dapat diabaikan, karena faktor likuiditas lah yang menciptakan keefektifan dan keefisienan keberadaan PUAB. Likuiditas merupakan penentu sebuah bank yang ingin meminjam pinjaman dan juga faktor yang diperhatikan ketika sebuah bank ingin memberikan pinjaman terhadap bank tersebut. Karena likuiditas merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk melihat tingkat kesehatan sebuah bank. Likuiditas yang buruk, dapat mempengaruhi kinerja sebuah bank, yang pada akhirnya menimbulkan kegagalan bank dan menular kepada bank lain. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan karena akan menimbulkan resiko sistemik dan merusak perekonomian sebuah negara. Karena itu Bank Indonesia harus memaksimalkan berbagai instrument moneter yang ada untuk mengontrol kondisi likuiditas di perbankan.
4. Tidak hanya faktor internal, namun pergerakan suku bunga PUAB juga dipengaruhi oleh suku bunga pinjaman asing, yaitu LIBOR. Jika perubahan Libor tidak direspon cepat dengan pergerakan suku bunga

PUAB, maka terjadi aliran dana/modal keluar negri, tidak hanya negara London, namun juga negara – negara lain yang lebih dulu menaikkan suku bunga PUAB mereka. Karena itu Bank Indonesia, harus mengendalikan kelebihan likuiditas perbankan sehingga tidak terjadi aliran dana yang keluar, karena dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Karena itu Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan likuiditas perbankan dengan instrument moneter seperti OPT dan FASBI untuk mengintervensi nilai tukar rupiah terhadap dollar.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya dan Merrouche. 2010. *“Precautionary Hoarding of Liquidity and Interbank Market Evidence from the Subprime Crisis”*. Working Paper. diakses Juli 2016
- Ariefianto, Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Bank Indonesia. 2016. *Sejarah Bank Indonesia*. Jakarta : Unit Mueseum Bank Indonesia. diakses Januari 2016
- Memahami Krisis Keuangan Global*. Jakarta : Tim Komunikasi dan Informatika. diakses Januari 2016
- Bank Indonesia. 2013. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Likuiditas rupiah Pasar uang antar bank Rupiah*. Jakarta : Pusat riset dan edukasi Bank Sentral (Press)
- Case, Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga
- Bonner, Clemens dan Sylbester Eijfinger. 2012. *“The Impact of the LCR on the Interbank Money Market”*. Working Paper. diakses Juli 2016
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Hamim, Tanvir. 2013. *“A Scenario of interbank call money Arrangement and its Affiliation with of twofold Variable: Emprical Evidensce Prom Bank Industri Of Bankladesh”*. Jurnal. April 2016
- Herlambang, Teddy, dkk. 2001. *Ekonomimakro*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Jose rizal Joesoef. 2008. *Pasar uang dan Pasar Valutas Asing*. Jakarta: Salemba empat
- Kurniawan, Taufik. 2004. *“Determinan tingkat suku bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983-2002”*. Jurnal. diakses Juli 2016
- Latumersia, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba empat
- Lovin. Horatiu. 2012. *“Implication Of The Central Bank Policies For The Romanian Banking System Liquidity”*. Jurnal. diakses oktober 2015